

PENGUATAN NILAI PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI TENGAH ERA DISRUPSI BUDAYA

Farina Trias Alwasi¹ & Dinie Anggareni Dewi²

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

Email: farinatriasalwasi@upi.edu¹, & dinieanggraenidewi@upi.edu²

Abstrak

Lunturnya nilai-nilai Pancasila di tengah generasi muda pada era globalisasi mengakibatkan perlahan eksistensi Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa hilang dari segenap jiwa masyarakat Indonesia. Perilaku masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai serta norma dalam Pancasila menjadi tantangan yang cukup serius yang dihadapi bangsa saat ini. Perlu dilakukan sebuah upaya untuk mengatasi persoalan tersebut yaitu dengan menyelamatkan moral generasi muda dari pengaruh disrupsi yang mengancam kebudayaan bangsa. Penguatan nilai Pancasila yang diberikan sejak usia dini yaitu usia sekolah dasar dapat menjadi sebuah pencegahan untuk mengembalikan nilai, norma serta kebudayaan yang terkandung dalam setiap butir Pancasila agar terinternalisasi dalam segenap jiwa dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Pancasila, Sekolah Dasar, Kebudayaan

Abstract

The fading of Pancasila values among the younger generation in the era of globalization has resulted in the slowly disappearing existence of Pancasila as the nation's ideology and way of life from all the souls of the Indonesian people. The behavior of people who are increasingly far from the values and norms in Pancasila is a serious challenge facing the nation today. An effort needs to be made to overcome this problem, namely by saving the morale of the younger generation from the influence of disruption that threatens the nation's culture. Strengthening the values of Pancasila given from an early age, namely elementary school age, can be a prevention to restore the values, norms and culture contained in each item of Pancasila so that they are internalized in all the souls and lives of Indonesian people.

Keywords: Pancasila, Elementary School, Culture



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang sejatinya mengiringi kehidupan manusia akan selalu mengalami perubahan seiring bergantinya zaman. Transformasi zaman yang semakin luar biasa telah mengubah seluruh tatanan kehidupan bagi masyarakat dimanapun berada, baik itu mengubah ke arah positif maupun sebaliknya. Sebagai upaya melangsungkan kehidupannya, manusia akan terus beradaptasi mengikuti perubahan yang ada, sehingga hal inilah yang mengakibatkan sedikit demi sedikit lunturnya kebudayaan asli dan tergantikan ataupun berakulturasi menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru. Begitupun

di Indonesia kini sebagian masyarakat sudah tidak lagi hidup dengan berorientasi kepada nilai-nilai budaya asli bangsa, hilangnya moral dan runtuhnya karakter bangsa merupakan dampak yang dirasakan atas terjadinya perubahan. Fenomena tersebut tak lain merupakan akibat dari adanya globalisasi yang kian tak asing lagi bagi masyarakat di dunia, globalisasi menjadi suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang tak pernah berhenti bergerak dalam kehidupan bermasyarakat dan juga menjadi bagian dari proses kehidupan manusia (Suneki, 2012).

Globalisasi yang terjadi salah satunya ditandai dengan adanya fenomena disrupsi. Kata 'disrupsi' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna yaitu 'hal yang tercabut dari akarnya', pengertian disrupsi apabila dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari berarti adanya perubahan fundamental atau secara mendasar yang ditandai dengan terjadinya evolusi teknologi informasi pada kehidupan manusia, dengan kata lain disrupsi merupakan fenomena digitalisasi pada tatanan hidup manusia. Sejalan dengan pendapat (Kasali, 2017) bahwa disrupsi merupakan suatu hasil inovasi dengan tujuan menggantikan sistem lama dengan cara-cara baru, hal tersebut memiliki makna bahwa sistem lama yang menggunakan keterampilan fisik akan digantikan dengan sistem baru yaitu menggunakan teknologi digital yang akan menghasilkan sesuatu secara lebih efisien. Terjadinya era disrupsi menandakan bahwa sistem teknologi dan informasi saat ini berkembang sangat pesat dan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan seperti pada bidang ekonomi, pendidikan, dan politik. Dengan banyaknya teknologi canggih akan lebih memudahkan aktivitas manusia, seperti yang dinyatakan oleh (Lasmawan, 2019), bahwa *disruptive innovations* bukanlah untuk menciptakan teknologi agar menghasilkan produk yang lebih baik tetapi membuat inovasi dengan menggunakan teknologi dengan tujuan membuat produk dan layanan lebih mudah diakses atau dijangkau, ini dapat berkaitan dengan semakin majunya sektor ekonomi yaitu bisnis dalam persaingan global.

Besarnya pengaruh teknologi dan komunikasi yang berkembang secara pesat selain ditandai dengan terjadinya disrupsi pada bidang politik, ekonomi, dan pendidikan, juga terjadi pada bidang sosial budaya salah satunya yaitu berpengaruh terhadap penggunaan media sosial yang tinggi bagi masyarakat masa kini. Akses

jejaring sosial yang luas dan mudah dijangkau oleh siapapun mengakibatkan terjadinya pergeseran moral dan budaya utamanya bagi anak muda. Banyaknya kebudayaan luar yang diterima oleh masyarakat tanpa disaring terlebih dahulu mengakibatkan lunturnya rasa cinta terhadap budaya bangsa dan mengikuti trend budaya luar, hal tersebut menjadi sebuah tantangan yang dihadapi bangsa saat ini. Di samping beberapa keuntungan dari kemajuan sistem teknologi juga terdapat ancaman bagi generasi bangsa, nilai-nilai luhur budaya seperti gotong royong, kebersamaan, sikap peduli satu sama lain, dan rasa persatuan mulai hilang dari kehidupan masyarakat. Hadirnya kecanggihan media sosial seharusnya dapat mempersatukan masyarakat untuk dapat mempermudah interaksi satu sama lain, namun pada kenyataannya justru dengan adanya media sosial semakin banyak perilaku antisosial dan sikap apatis pada masyarakat.

Adapun yang paling menonjol dari lunturnya nilai Pancasila akibat dari adanya transformasi kehidupan di era globalisasi yaitu adanya pengaruh kapitalisme yang sama sekali bukan budaya asli bangsa Indonesia pada kehidupan masyarakat. Adanya pengaruh kapitalisme menjadikan kehidupan yang bebas secara berlebihan di dalam masyarakat, sehingga menimbulkan beberapa dampak negatif seperti monopoli, sifat konsumerisme, dan sifat individualis dalam masyarakat. Selain itu di era global ini Pancasila sebagai ideologi negara memiliki tantangan masuknya paham komunisme yang mengancam keutuhan bangsa dan negara, dengan adanya paham komunisme berdampak pada dominasi negara yang berlebihan sehingga menghilangkan hak kebebasan pada masyarakat dalam kehidupan bernegara. Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa seharusnya selalu tertanam

dalam segenap jiwa masyarakat dan menjadi pedoman dalam melaksanakan kehidupannya. Sejauh ini Pancasila sebatas dijadikan sebagai pengetahuan, tetapi implementasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih belum dapat dicapai sesuai harapan (Nurizka & Rahim, 2020). Hal ini menandakan bahwa perlu adanya penguatan kembali akan nilai-nilai Pancasila terhadap masyarakat agar kembali hidup sesuai nilai luhur bangsa dan tidak meninggalkan identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

Penguatan nilai Pancasila sebaiknya ditanamkan sejak usia dini yaitu sekitar usia 7 – 11 tahun atau sekitar usia sekolah dasar yakni dengan diberikannya pengetahuan awal mengenai Pancasila (Niron et al., 2013), hal tersebut dilakukan karena pada anak usia tersebut merupakan saat yang tepat untuk dibekali hal-hal yang bersifat penguatan moral atau karakter. Perlu adanya upaya yang ditanamkan sejak dini terhadap siswa sekolah yang bisa dilakukan oleh para pendidik untuk menciptakan pendidikan bermutu serta berkualitas sehingga dapat memperbaiki moral dan karakter generasi emas di masa yang akan datang (Nursyifa, 2019). Penanaman Pancasila sejak usia sekolah dasar harus menjadi prioritas utama sebagai upaya mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan cerdas dan memiliki rasa cinta tanah air atau rasa nasionalisme yang tinggi.

Adapun sebenarnya penanaman nilai Pancasila di sekolah dasar sudah terintegrasi ke dalam pembelajaran PKN yang di dalamnya juga sudah memuat pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai-nilai yang memiliki tujuan mengembangkan kompetensi siswa dalam mengambil keputusan, memahami dan menjaga kebaikan serta mengimplementasikan kebaikan itu di dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh jiwa dan raga (Galuh

et al., 2021). Dengan demikian pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif siswa saja melainkan juga pada kecerdasan sosial dan emosinya. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu program pendidikan dengan ruang lingkup yang cukup luas yang sedikitnya memiliki 3 cakupan dalam proses pembangunan karakter, diantaranya yaitu (1) Pendidikan kewarganegaraan secara konseptual memiliki peran dalam pengembangan konsep dan teori, (2) Pendidikan kewarganegaraan secara kurikuler mengembangkan program pendidikan serta model pengimplementasiannya dalam membangun peserta didik menjadi manusia yang berkarakter melalui lembaga pendidikan, dan (3) Pendidikan kewarganegaraan secara sosial kultural melaksanakan proses pembelajaran terhadap warga masyarakat supaya menjadi warga negara yang baik (Kurniawan, 2013). Terkait dengan hal tersebut, internalisasi nilai Pancasila melalui pembelajaran PKN di sekolah dasar harus tersampaikan dengan baik agar tercapainya tujuan pendidikan yaitu menciptakan generasi yang baik, cerdas, dan berbudaya bagi peradaban bangsa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moleong (2007) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena secara keseluruhan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun sumber pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber kepustakaan, yang dilakukan dengan cara membaca, memahami, menelaah, dan mengkaji suatu topik yang

bersumber dari jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tinjauan Historis Pancasila Sebagai Landasan Budaya Bangsa

Pancasila yang di dalamnya memuat nilai-nilai moral dan dijadikan sebagai pedoman hidup bangsa tidak terbentuk begitu saja melainkan melalui proses cukup panjang dan lama sehingga utuh menjadi Pancasila. Perjalanan Pancasila yang cukup panjang ini dapat disaksikan dimulai jauh sebelum masa perjuangan bangsa Indonesia yang gigih melawan penjajah demi merebut hak kebebasan dan kemerdekaan. Menurut Kaelan (2016) mengatakan bahwa Pancasila sudah melekat pada masyarakat Indonesia sejak masa kerajaan Hindu-Buddha yaitu terlihat dari ajarannya yang mengandung banyak nilai dan norma serta menjadi panduan hidup bagi masyarakat. Lalu setelah masuknya pengaruh ajaran Islam di Nusantara nilai Pancasila terkandung dalam istilah 'Ma Lima' yang memiliki makna lima larangan yang harus dihindari, istilah tersebut yakni: 1) Mateni yaitu membunuh, 2) Maling yaitu mencuri, 3) Madon yaitu berzina, 4) Mabok yaitu bermabuk-mabukan, 5) Main yaitu berjudi, kelima nilai tersebut dijadikan sebagai norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Herlambang et al., 2021).

Dengan demikian, Pancasila yang bertahan hingga saat ini tidak dapat terpisahkan dari peristiwa sejarah pada masa lalu. Terkait dengan hal tersebutlah yang mendorong Soekarno untuk menggali dan merefleksi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia agar dapat menjadi dasar bagi kehidupan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Adapun terdapat beberapa periode pembentukan Pancasila dalam arus sejarah bangsa Indonesia pada masa

penajajahan hingga menjelang kemerdekaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Masa Periode Pengusulan

Awal terbentuknya pemikiran tentang ideologi bangsa dimulai pada saat munculnya kesadaran nasionalis dari para tokoh cendekiawan bangsa yang telah menempuh pendidikan atas dasar politik etis yang diberikan oleh pemerintah Belanda pada masa penjajahan. Setelah melalui beberapa waktu, selain para tokoh terdidik kemudian disusul juga oleh banyak masyarakat yang mulai memiliki kesadaran nasionalis. Dapat dikatakan bahwa pada awal abad ke-20 merupakan fase pertama munculnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Lalu para kaum terdidik menegaskan rasa nasionalisme itu puncaknya pada Sumpah Pemuda tahun 1928, dan dikukuhkan melalui Proklamasi Kemerdekaan 1945 (Maftuh, 2008). Setelah banyaknya pergerakan nasional yang dilakukan oleh segenap bangsa Indonesia maka langkah awal dari pengusulan Pancasila dilakukan melalui sidang BPUPKI yang pertama yaitu pada 29 Mei – 1 Juni. Pada saat itu terdapat 4 tokoh yang mengusulkan tentang dasar negara, keempat tokoh tersebut diantaranya Ir. Soekarno, Muhammad Yamin, Mr. Soepomo, dan Ki Bagus Hadikusumo.

2. Masa Periode Perumusan

Setelah dilaksanakannya pengusulan Pancasila melalui sidang BPUPKI pertama, lalu selanjutnya perumusan dasar negara Pancasila dilakukan pada sidang BPUPKI yang kedua yaitu pada tanggal 10 Juli 1945 sampai dengan 16 Juli 1945 dengan hasilnya yaitu sebuah persetujuan naskah awal "Pembukaan Hukum Dasar" atau disebut juga sebagai 'Piagam Jakarta'. Pada Piagam Jakarta termuat naskah awal pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia yang kemudian saat ini dijadikan sebagai pembukaan pada UUD 1945.

3. Masa Periode Pengesahan

Pengesahan Pancasila dilakukan setelah dicetuskannya Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara dengan disahkan melalui sidang PPKI pada 18 Agustus 1945 yaitu dalam sidangnya PPKI mengesahkan UUD RI 1945 yang di dalamnya terdapat poin-poin Pancasila.

Perjalanan panjang Pancasila dalam menempuh keutuhannya sebagai ideologi bangsa dan pedoman hidup masyarakat Indonesia sebenarnya tidak terukur atas ketiga proses di atas saja. Pancasila sebagai perjanjian luhur terbentuk atas jiwa dan kepribadian asli bangsa Indonesia yang digali, dirumuskan dan disepakati oleh para pejuang kemerdekaan pendiri bangsa serta negara. Pancasila sebagai landasan kebudayaan bangsa artinya kebudayaan disini bukan hanya sebatas pada peninggalan artistik atau peninggalan benda bersejarah. Kebudayaan bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pancasila yakni sebagaimana kebudayaan berdasarkan pada hakikatnya yaitu yang tersusun atas nilai, makna, substansi, dan norma yang menjadi pedoman bagi keberlangsungan hidup manusia. Dengan kata lain, pada dasarnya nilai-nilai budaya seperti adat istiadat, tradisi, dan ketuhanan yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai asli kebudayaan leluhur nenek moyang bangsa Indonesia, digali dari budaya asli nusantara dan memuat berbagai nilai fundamental kehidupan manusia serta diakui secara universal dan berlaku sepanjang zaman. Sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Abidin (2020) bahwa berdasarkan tinjauan historis, Pancasila tidak hanya sebagai ideologi dan dasar negara saja, tetapi lebih jauh dari itu Pancasila terwujud atas nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan masyarakat atau disebut juga sebagai *The*

Living Values. Dengan demikian, Pancasila sebagai landasan budaya bangsa perlu kiranya dipahami oleh setiap masyarakat agar mereka tetap hidup dengan penuh kesesuaian terhadap norma-norma, nilai, dan kebudayaan bangsa di era disrupsi yang penuh tantangan ini.

Pembahasan Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PPKn Secara Kontekstual

Pada umumnya penanaman nilai Pancasila di sekolah dasar sudah terintegrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang di dalamnya juga termuat nilai-nilai karakter. Pendidikan kewarganegaraan yaitu disiplin ilmu yang digunakan sebagai alat dalam pengembangan dan pemeliharaan nilai luhur serta moral sebagai landasan dalam kehidupan budaya bangsa, dan diharapkan agar bisa tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik sebagai anggota masyarakat ataupun individu, serta sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Kartini & Dewi, 2021). Namun di samping itu sesuai dengan revisi kurikulum tahun 2013 bahwa penanaman nilai Pancasila saat ini sudah masuk ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah.

Nilai Pancasila perlu terinternalisasi dalam segenap jiwa peserta didik bukan hanya sebagai sebuah konsep teoritis saja, tetapi juga perlu masuk ke dalam segenap jiwanya sebagai sebuah penghayatan lalu diamalkan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Selama ini pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan di sekolah hanya sebatas pada teori-teori dengan metode menghafal saja, ini yang menyebabkan peserta didik tidak memahami secara penuh terhadap pembelajaran yang mereka dapatkan sehingga tidak ada kebermaknaan dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, perlu adanya sebuah metode

pembelajaran yang dapat memberikan kebermaknaan pada peserta didik yaitu dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran secara kontekstual dalam pelaksanaannya memandang proses belajar harus mengedepankan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep yabstrak dengan penerapan secara praktis dalam konteks kehidupan nyata (Parhan & Sutedja, 2019). Menurut Jhonson (2011) dalam Parhan & Sukaenah (2020) bahwa Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik untuk menemukan makna dalam materi pelajaran yang dipelajari dengan cara mengaitkan teori-teori pada pelajaran tersebut dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran pada jenjang sekolah dasar erat kaitannya dengan pendidikan yang mengutamakan nilai sikap dan afektif siswa dalam kehidupan sosial, sehingga ini lebih memudahkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, dengan demikian penanaman Pancasila akan lebih terinternalisasi pada jiwa setiap peserta didik. Di dalam metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, peserta didik diarahkan mencari makna dari fakta dan problematika yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dan peran pendidik yaitu menstimulus peserta didik dengan berbagai kasus atau fakta sosial yang terjadi di lingkungan terdekatnya, sehingga dengan hal tersebut peserta didik akan memberikan respon (Satria, 2017). Dengan adanya interaksi antara stimulus dan respon yang berulang, nilai-nilai Pancasila akan tertanam pada diri peserta didik. Adapun internalisasi nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan kontekstual berdasarkan Rencana Strategis Pendidikan

Karakter yang dikeluarkan oleh Kemendikbud menurut Satria (2017) yaitu melalui beberapa tahapan, diantaranya:

1. Moral Knowing

Pada tahap ini pembelajaran berkaitan dengan kesadaran, sudut pandang, dan pemahaman secara logis akan nilai Pancasila. Tujuan pembelajaran dalam tahapan ini diantaranya yaitu peserta didik harus mampu mengklasifikasikan nilai-nilai Pancasila terlebih dahulu, lalu setelah itu peserta didik diberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila secara logis dan rasional. Disini guru dapat memberikan pemahaman tentang perilaku yang selaras terhadap nilai Pancasila diantaranya yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, cinta tanah air, kebangsaan dengan menjelaskan apa saja manfaatnya bagi kehidupan, lalu guru juga memberikan penjelasan tentang perilaku yang menentang nilai Pancasila dan apa saja dampak negatifnya.

2. Moral Loving

Pada tahap ini ditujukan untuk menciptakan dan menumbuhkan rasa cinta serta rasa membutuhkan nilai Pancasila. Tahapan ini berkaitan dengan perasaan atau emosi peserta didik, sehingga pada tahap ini guru harus mampu memberikan sentuhan terhadap hati nurani peserta didik misalnya dengan menyampaikan kisah menarik, menyentuh, dan penuh nilai moral seperti menyampaikan kisah perjuangan pahlawan, guru dan peserta didik saling berbagi pengalaman tentang nilai-nilai Pancasila, lalu guru juga dapat mengajak peserta didik melakukan perenungan terhadap perilaku yang telah dilakukan peserta didik dan dikaitkan dengan nilai-nilai pancasila.

3. Moral Doing

Pada tahap ini merupakan tahap tertinggi dari proses pembelajaran yang

berkaitan dengan perwujudan dari moral knowing dan moral loving. Dalam hal ini peserta didik harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari lingkungan rumah dengan mentaati aturan rumah, rukun bersama saudara, disiplin, dan menghormati orang tua. Lalu di lingkungan sekolah yaitu dengan mentaati hak dan kewajiban sebagai siswa di sekolah, menghargai teman yang berbeda daerah, suku, atau agama, dan bersikap sopan serta santun kepada guru. Pada lingkungan sekitar misalnya ikut berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan di lingkungan seperti kerja bakti. Selain itu peserta didik juga harus diarahkan untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama untuk selalu beribadah sesuai dengan kepercayaan dan bersikap toleransi kepada orang yang berbeda agama. Dalam tahap ini guru harus melakukan pengamatan terhadap peserta didik berkenaan dengan perubahan perilakunya.

Pancasila sudah lama dikenal sebagai pandangan hidup bangsa, ideologi bangsa, dan dasar negara Indonesia oleh masyarakat. Namun pada kenyataannya, pernyataan mengenai Pancasila tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi secara menyeluruh dalam segenap jiwa masyarakat Indonesia, dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mulai jauh dari sistem nilai dan norma dalam Pancasila. Hingga saat ini, Pancasila hanya dimaknai sebagai ungkapan simbolis kenegaraan tanpa diimplementasikan secara jelas baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat (Maftuh, 2008). Sebagai calon generasi penerus bangsa, sudah seharusnya anak-anak bangsa utamanya siswa sekolah dasar dibekali pengetahuan yang kuat mengenai pemahaman akan setiap nilai-nilai pada butir Pancasila sebagai modal awal dalam mempersiapkan siswa menjadi warga

negara yang cerdas, bijak, bermoral dan memiliki rasa cinta tanah air.

Membangun Karakter dan Moral Peserta Didik Melalui Penerapan Nilai-nilai Pancasila

Karakter dan moral merupakan aspek utama yang berpengaruh terhadap kemajuan bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang masyarakatnya memiliki karakter dan moral yang baik serta dapat berpartisipasi aktif. Membangun karakter dan moral tentunya melalui proses yang tidak mudah, untuk mencapai keberhasilan membentuk manusia yang berkarakter dan bermoral maka penanaman karakter dan moral tersebut harus dilakukan sejak usia dini sebagai upaya dalam mempersiapkan generasi muda yang akan membawa peradaban bangsa agar lebih maju. Terkait hal tersebut, pendidikan berperan penting dalam upaya membangun karakter setiap peserta didik sebagai calon generasi penerus bangsa, pendidikan bukan hanya sekedar wadah pengembangan intelektual namun memiliki fungsi dalam pembentukan perilaku dan sifat pribadi setiap anak. Perlu diperhatikan bahwa pada usia anak sekolah masih mengalami perkembangan, maka dari itu perlu dilakukan arahan serta bimbingan dari semua aspek yang memiliki keterlibatan dengan anak, baik itu di lingkungan sekolah, rumah, atau lingkungan sekitarnya. Sejatinya anak perlu dibimbing dimanapun mereka berada agar menjadi manusia yang memiliki daya guna tinggi dan memiliki karakter yang baik.

Adapun pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam upaya pembangunan moral dan karakter peserta didik, diantaranya:

1. Sila kesatu, dalam sila kesatu ini peserta didik harus diarahkan dalam melaksanakan perannya sebagai umat beragama yang taat terhadap aturan

agama yang dipercayainya dan memiliki toleransi terhadap perbedaan agama. dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai, melaksanakan kewajiban beribadah dan berperilaku baik sebagai cerminan dari taat terhadap perintah Tuhan.

2. Sila kedua, pada sila kedua ini peserta didik harus diberikan kesadaran tentang berperilaku sesuai norma dan budaya serta berperilaku adil, dapat diwujudkan melalui sikap saling menyayangi dan tidak merendahkan siapapun.
3. Sila ketiga, pada sila ketiga ini peserta didik harus memahami nilai persatuan dan cinta tanah air, dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai terhadap perbedaan kebudayaan, daerah, dan agama, menanamkan rasa kebersamaan dan gotong royong, juga ditanamkan rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air.
4. Sila keempat, dalam sila keempat ini perlu ditanamkan jiwa demokrasi, disiplin, dan taat terhadap aturan. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif misalnya dalam pemilihan ketua kelas, juga harus menumbuhkan jiwa kreatif peserta didik agar dapat berpikir cerdas serta kritis.
5. Sila kelima, dalam sila kelima ini terdapat nilai yang menjunjung tinggi kepentingan bersama dalam kehidupan sosial, dapat diwujudkan melalui sikap saling peduli, empati, dan tolong menolong terhadap orang lain.

Pancasila sebagai pandangan dan pedoman hidup bangsa harus menjadi landasan dalam membangun karakter setiap masyarakat Indonesia utamanya terhadap siswa di sekolah yang perlu diberikan pengetahuan awal mengenai pentingnya melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan

negara. Pancasila menjadi dasar yang harus dijalankan dalam kehidupan para siswa. Pancasila bukan hanya sekedar memiliki peran dasar negara namun berperan juga sebagai dasar dalam mengembangkan sifat dan karakter. Pancasila mempunyai nilai dalam membentuk karakter dari warga negaranya sendiri menjadi pribadi yang taat terhadap agamanya, memiliki akhlak baik, serta memiliki jiwa bertoleransi. Pancasila menjadi suatu landasan tertinggi dalam tata kenegaraan bangsa Indonesia, dengan demikian Pancasila merupakan ideologi yang memiliki peran dalam membimbing kehidupan bermasyarakat melalui cara pengimplementasian nilai-nilai luhur dalam setiap butir Pancasila.

KESIMPULAN

Pancasila merupakan pondasi dasar dalam pembangunan karakter masyarakat sehingga membentuk pribadi yang memiliki spiritualitas, cerdas, kreatif serta berakhlak mulia. Pancasila sebagai kaidah serta falsafah bangsa Indonesia harus direnungi dan diimplementasikan segenap masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupannya karena Pancasila memiliki peran sebagai pegangan yang menjadi dasar bagi semua masyarakat dalam menjalani proses kehidupan. Untuk mengembalikan dan mempertahankan nilai-nilai Pancasila di era transformasi zaman yang kian masif ini pendidikan menjadi salah satu aspek utama dalam menentukan kemajuan negara dengan membangun masyarakat yang berkarakter dan bermoral melalui upaya pemberian penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Penguatan nilai Pancasila terhadap siswa di sekolah dasar merupakan hal utama yang perlu diperhatikan demi membangun generasi bangsa yang berkarakter tinggi dan memiliki rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. F. (2020). Pancasila Sebagai the Living Values Dalam Pengalaman Sejarah Kebangsaan Indonesia. *Journal Candi*, 20(1), 98–110. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/download/41334/27057>
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1347>
- Herlambang, Y. T., Wahid, R., & Solahudin, R. (2021). *LANDASAN PENDIDIKAN: Sebuah Tinjauan Multiperspektif Dasar Esensial Pendidikan Indonesia*. Yayasan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Multiliterasi.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kartini, D., & Dewi, D. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 113–118. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/1304>
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.1528>
- Lasmawan, I. W. (2019). Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 54–65. <https://doi.org/10.23887/jmpppk.v1i1.13>
- Maftuh, B. (2008). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. II*(2).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Niron, Budiningsih, & Pujriyanto. (2013). Rujukan Integratif dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 19–31. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/2247/1858>
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School*, 7(1), 38–49.
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p51-64>
- Parhan, M., & Sukaenah. (2020). Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Pembelajaran a Contextual Approach To Improving Pancasila and Civic Education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 360–368.
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114–126. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>
- Satria, I. (2017). Model Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajaran Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Nuansa*, 10(2), 153–164. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.650>
- Suneki, S. (2012). *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. II*(1), 307–321.